BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Signalling Theory

Signalling theory adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan (Mahardika, 2020). Dengan memberikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang akurat dan terpercaya akan mendorong minat investor maupun publik tentang prospek perusahaan yang lebih baik, hal ini bisa dilihat dari kelengkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan pada waktu periode tertentu.

Signalling theory berhubungan dengan *Current Ratio* atau rasio likuiditas, yang mana semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik untuk para investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya, semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya maka akan meningkatkan peluang-peluang perusahaan untuk membayar serta menyelesaikan masalahnya terkait dengan hutang.

Signalling theory memiliki hubungan dengan rasio leverage yang dihubungkan dengan *Debt Ratio*. *Debt Ratio* digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang atau untuk mengukur besarnya dana yang berasal dari hutang. Penggunaan hutang yang semakin tinggi mengindikasikan kemungkinan perusahaan kesulitan untuk mengembalikan atau membayar

hutang. Semakin rendah tingkat *Debt Ratio* akan menjadi sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor.

Penggunaan *signalling theory* berhubungan dengan *Net Profit Margin* atau profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik bagi invetor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik

2.2 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah penambahan atau pengurangan perolehan laba saat ini di bandingkan perolehan laba tahun sebelumnya (Estininghadi, 2019). Pertumbuhan laba dapat digunakan dalam memproyeksi bagaimana pertumbuhan laba kedepannya, oleh beberapa pihak seperti manajemen perusahaan, investor, kreditur maupun pemerintah (Napitupulu, 2019).. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, pertumbuhan laba merupakan selisih dari laba perusaahan pada satu periode dibandingkan laba pada periode sebelumnya, dan akan digunakan dalam memprediksi terhadap perolehan laba pada periode berikutnya. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya (Taruh, 2001).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat hutang yang tinggi, tingginya jumlah penjualan, perubahan laba di masa lalu, dan perubahan laba sebelumnya (Napitupulu, 2019).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan

pendapatan tersebut. Tujuan pelaporan laba yaitu memberikan informasi mengenai perkembangan suatu perusahaan dimana perusahaan tersebut mengalami kenaikan atau penurunan yang berguna bagi mereka yang berkepentingan dalam laporan keuangan (salju, 2018).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Ukuran yang sering kali dipakai untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan.
Menurut Hery (2017, hal 85) fungsi dari laba antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai indikator penentu besarnya pajak penghasilan
2. Sebagai sebuah ukuran suksesnya aktivitas operasional perusahaan
3. Sebagai salah satu kriteria untuk menentukan kebijakan dividen
4. Menilai kerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Pertumbuhan laba menjadi informasi yang sangat penting bagi banyak orang, yang antara lain adalah pengusaha, analisis keuangan, pemegang saham, ekonomi, dan sebagainya. Pertumbuhan laba dari tahun ketahun dijadikan sebagai dasar pengukuran efesiensi manajemen dan membantu meramalkan arah masa depan perusahaan atau pembagian deviden masa depan. Pertumbuhan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Dari teori dan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pada satu periode tertentu untuk mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathrm{Y} = \frac{Yt-(Yt-1)}{Yt-1}$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

Yt = Laba Setelah Pajak Periode Berjalan

Yt – 1 = Laba Setelah Pajak Periode Sebelumnya

Faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba antara lain yaitu *Current Ratio* yang merupakan salah satu rasio likuiditas. *Current Ratio* mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Dianitha, 2020). Semakin tinggi rasio lancar maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya (Wachowicz, 2019).

Selanjutnya *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio leverage yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar total hutang terhadap ekuitas, dan juga menunjukan semakin besar ketergantunganterhadap pihak luar. Dengan begitu *Debt to Equity Ratio* akan memengaruhi pertumbuhan laba. Karena, apabila nilai *Debt to Equity Ratio* meningkat maka pertumbuhan laba juga meningkat dan jika nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan maka pertumbuhan laba akan menurun.

Dan *Net Profit Margin* menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dimana *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas. *Net Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan penjualan yang dicapai perusahaan. *Net Profit Margin* merupakan rasio mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan (Salmah, 2018).

Semakin tinggi laba yang diperoleh maka nilai rasio *Net Profit Margin* akan

semakin tinggi dan akan berpengaruh baik terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya jika laba yang diperoleh semakin rendah, maka akan menurunkan nilai rasio *Net Profit Margin* dan akan berpengaruh juga terhadap pertumbuhan laba. Laba yang meningkat mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dapat bekerja dengan baik. Hal ini meningkatkan daya tarik investasi dari penanam modal untuk menginvestasikan modalnya, sehingga akan meningkatkan laba dan pertumbuhanlaba perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebuah perusahaan (Napitupulu, 2019) :

1. Ukuran Perusahaan

Skala perusahaan menjadi tolak ukur akurasi pertumbuhan laba dengan besarnya skala perusahaan maka pertumbuhan laba di proyeksi akan tinggi pula.

2. Umur Perusahaan

Bagi perusahaan baru keterbatasan keahlian dan pengalaman menyebabkan proyeksi untuk meningkatkan laba tidak maksimal.

3. Tingkat Hutang Yang Tinggi

Tingginya utang menyebabkan pihak manajer memanipulasi laba yang berdampakmengurangnya akurasi pertumbuhan laba.

4. Tingginya Jumlah Penjualan Masa Lalu

Dampak ini memberikan peluang penjualan yang tinggi pada masa datang sehingga meningkat pula pertumbuhan laba.

5. Perubahan Laba Sebelumnya

Besarnya selisih perolehan laba pada masa lalu menjadikan adanya ketidakpastianperolehan laba pada masa akan datang.

2.3 Current Ratio (Rasio Lancar)

Current Ratio atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka

pendek. (Kasmir, 2010). Rasio lancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang. *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangikemampuan perusahaan (Halim, 2014).

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2010). *Current Ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *Current Ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik.

Tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum menurut (Kasmir, 2018) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumurdi bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.

Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan jumlah yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.

Manfaat *Current Ratio* menurut (Atmaja, 2018) yang menjelaskan bahwa *current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, lukuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio* sebagai berikut :

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
3. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecildibandingkan dengan yang dilaporkan.
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
5. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya kelebihan

investasi dalam persediaan.

6. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.

7. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yangdijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis atau menghitung *current ratio* ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window dressing*), yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar).

Kelemahan *Current Ratio* :

Setiap rasio yang dibuat pasti mempuanyai kelemahan, hal ini terjadi karena setiap laporan yang dibuat merupakan laporan yang tidak mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan perusahaan, sehingga ada data yang tidak terlihat dan dilaporkan, sehingga data yang dihasilkan tidak menyeluruh.

Rumus untuk menghitung rasio lancar menurut Brigham dan Houston (2016:95) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.4 Debt to Equity Ratio (Rasio Utang Terhadap Modal)

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan biayai dengan hutang. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara total hutang dengan total modal sendiri (Bustami, 2018). *Debt To*

Equity Ratio berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar modal pinjaman sehingga akan menyebabkan semakin besar pula beban hutang (biaya bunga) yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besarnya beban hutang perusahaan maka jumlah laba berkurang. Dengan demikian *Debt to Equity Ratio* yang tinggi berdampak pada semakin kecilnya kemampuan perusahaan untuk membagikan atau memperoleh laba yang lebih tinggi (Ainatul, 2014).

Debt to Equity Ratio menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan yang bermanfaat untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan, besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil porsi utang terhadap modal, maka semakin aman.

Adapun manfaat *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisi keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai olehhutang.
4. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
5. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
6. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Manfaat *Debt to Equity Ratio* yaitu perusahaan akan mengetahui terkait

dengan penggunaan modal sendiri dan hutang serta mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga manajer keuangan dapat membuat kebijakan yang perlu menyeimbangkan modal.

Faktor – Faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya *Debt to Equity Ratio :*

Menurut Gill and Chatton (2016:44) sebagai berikut:

1) Kenaikan atau penurunan hutang
2) Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3) Hutang atau modal sendiri tetap
4) Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Debt to Equity Ratio ini dihutung menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal (DER)} = \frac{Total\ Hutang}{Modal} X\ 100\%$$

2.5 Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin diartikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menekankan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Perhitungan rasio margin laba bersih atau *Net Profit Margin* adalah salah satu rasio perhitungan untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan yang dilakukan perusahaan. Pengukuran rasio yang satu ini merupakan sarana perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Selain itu, *Net Profit Margin* juga digunakan sebagai pembanding kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah dikurangi semua biaya + pajak.

Faktor-Faktor Penentu *Net Profit Margin. Profit Margin* berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut (Phang, 2012) bahwa Faktor –faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

1. Current Ratio / Rasio lancar.
2. Debt rasio / Rasio hutang.
3. Sales growth / Pertumbuhan penjualan.
4. Inventory turnover rasio/ Perputaran persediaan.
5. Receible turnover rasio / Rasio perputaran piutang.
6. Working capital turnover rasio/ Rasio perputaran modal kerja.

Dengan demikian *Net Profit Margin* merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor- faktor yang berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

Rumus *Net Profit Margin* adalah :

$$\text{Margin Laba Bersih (NPM)} = \frac{Laba\ Besrih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan}$$

Dari rumus di atas, bisa disimpulkan jika manfaat *Net Profit Margin* digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam melakukan pengendalian beban yang berkaitan dengan penjualan. Perusahaan juga nantinya harus melakukanevaluasi terhadap kinerjanya serta pengeluaran yang dilakukan agar nilai *NetProfit Margin* terus meningkat.

Perhitungan *Net Profit Margin* memberikan manfaat bagi manajemen, yaitu (Ristanti, 2020) :

1. Sebagai alat ukur yang baik dalam menetapkan suatu profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

2. Membantu mengukur secara keseluruhan efisiensi operasi dalam kesinambungan perusahaan.

2.6 Peneitian Terdahulu

Berikut ini adalah ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitianini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Vivi Widiana (2021)	Pengaruh Current Ratio Dan Debt Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang TerdaftarDi Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	*Current Ratio* dan *Debt ToEquity Ratio* berpengaruh signifikan dengan pertumbuhan laba dengan arah negatif. Dan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhanlaba.
2.	Shanet Irani& Triyonowati (2019)	Pengaruh Profitabilitas Dan LikuiditasTerhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri	Kuantitatif	Variabel *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, variabel *Return On Assets* berpengaruh positif dan tidak signifikan

		Property And Real Estate Di BEI		terhadap pertumbuhan laba, variabel *Current Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3.	Zhumayanjeli Simbolon (2021)	Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2018	Kuantitatif	Likuiditas dengan *Current Ratio* dan Solvabilitas dengan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan *Debt To Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4.	Dianitha et al., (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI	Kuantitatif	Secara simultan *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin,* dan *Return On Investment* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

5.	Susyana, Fina Islamiati (2021)	Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, dan Current RatioTerhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Net Profit Margin, Return On Asset,* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
6.	Maulidya Pesona Putri& Siti Rokhmi Fuadati (2019)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan	Kuantitatif	Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.7 Kerangka Pikir

Dari adanya variabel independen diatas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapatditunjukkan pada gambar sebagai berikut:

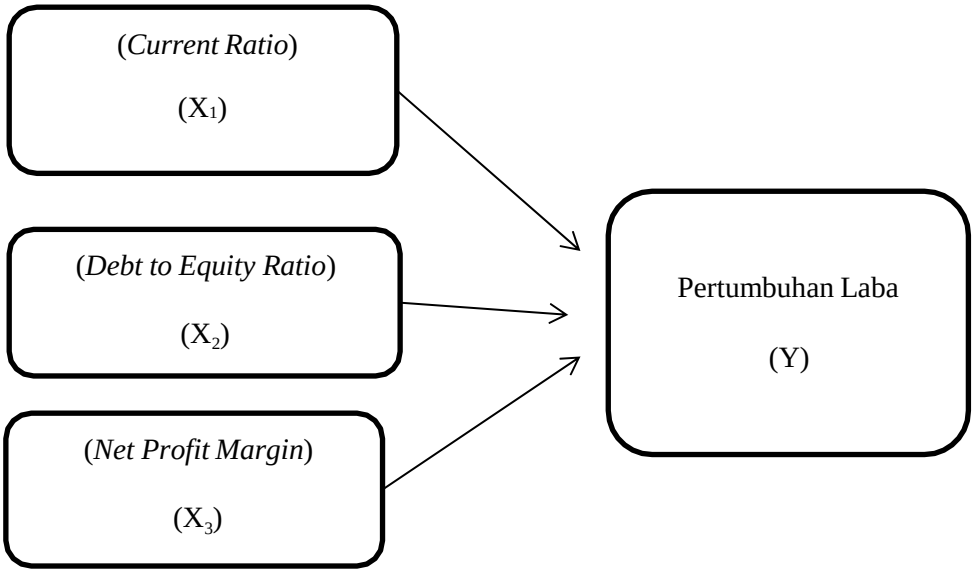

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Kerangka pikir adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen rasio likuiditas dengan menggunakan skala pengukuran *Current Ratio,* solvabilitas menggunakan skala pengukuran *Debt To Equity Ratio,* dan profitabilitas menggunakan skalapengukuran *Net Profit Margin.* Dan yang menjadi variabel dependen adalah Pertumbuhan Laba.

2.8 Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). *Hypo* berarti kurang dari dan *thesa* berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus

sebagai tesis. Sifat sementara dari hipotesis ini mempunyai arti bahwa suatu hipotesis dapat diubah atau diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum jawaban empirik maka perlu diuji kebenarannya.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan meggunakan aset lancar yang tersedia. Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar tagihannya semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba yang cukup baik untuk membantu dalam melakukan pembayaran kewajiban kewajiban jangka pendeknya.

Semakin tinggi rasio lancar maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya (Horne dan Wachowicz, 2009). Berdasarkan teori signal laba yang menurun akan menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik dan memberikan sinyal kepada investor yang negatif sehingga menurunkan minat mereka untuk berinvestasi pada perusahaan dan menurunkan laba perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (Martono dan Harjito, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah Siti, 2020), (Widiana, 2021) yang menunjukkan bahwa *Current Asset* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Perusahaan cukup mampu untuk meningkatkan pertumbuhan laba karena tersedianya aset lancar yang banyak yang turut membantu optimalnya operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. *Current Ratio* menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. *Current Ratio* dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, hal ini terjadi jika current ratio yang dimiliki perusahaan mampu menjamin pembayaran kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Kenaikan current ratio berarti, pertumbuhan laba perusahaan meningkat.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:
H1: *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt To Equity Ratio merupakan salah satu rasio leverage. *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas atau modal. *Debt To Equity Ratio* yang rendah berarti semakin sedikit aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang serta semakin kecil beban bunga yang harus dibayar sehingga laba perusahaan akan meningkat. Jika perusahaan mampu memanfaatkan kewajiban atau hutang dengan efektif, maka hasil yang diperoleh berupa laba dapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik ditambah dengan kewajiban pokoknya.

Teori signal mengatakan bahwa manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk atau signal yang baik mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Brigham & Houston, 2011:184). Hal tersebut dapat dihubungkan dengan besarnya *Debt To Equity Ratio*, karena semakin rendah rasio tersebut merupakan signal yang menguntungkan bagi investor karena hal ini dapat membuktikan apabila perusahaan tersebut dalam memperoleh pendanaannya lebih memanfaatkan modal dari pada berhutang, karena dalam melunasi hutang akan timbul biaya bunga, sehingga akan mengurangi laba perusahaan.

Hal ini dapat menarik investor guna untuk menjalankan usahanya, karena hal tersebut salah satu faktor pengambilan keputusan dalam penanaman modal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siti, 2020) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:
H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Net Profit Margin merupakan salah satu rasio profitabilitas. *Net Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Apabila nilai *Net Profit Margin* semakin besar mendekati satu, semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* semakin besar pula laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersih. Laba yang meningkat mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dapat bekerja dengan baik.

Hal ini meningkatan daya tarik investasi dari penanam modal untuk menginvestasikan modalnya, sehingga akan meningkatkan laba dan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susyana (2021) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.
H3: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.